

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penyesuaian proses belajar dengan kebutuhan, karakteristik, serta tingkat kemampuan peserta didik yang beragam. Dalam konteks teknik modern, keberagaman peserta didik menjadi hal yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut secara efektif.

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana guru secara proaktif menyesuaikan isi (*content*), proses (*process*), dan produk (*product*) pembelajaran untuk merespons kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*).¹⁰ Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensinya.

Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan yang berbeda secara sepihak kepada setiap siswa, melainkan memberikan variasi dalam

¹⁰ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed. (Alexandria, VA: ASCD, 2014), 18–20

pembelajaran agar seluruh siswa dapat belajar secara optimal. Guru tetap mengajarkan tujuan pembelajaran yang sama, namun menggunakan cara yang berbeda dalam penyampaian, aktivitas, maupun bentuk penilaian.

Selaras dengan pandangan tersebut, John W. Santrock menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik dari aspek kemampuan kognitif, gaya belajar, maupun latar belakang pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif serta berkeadilan.¹¹

Selain itu, menurut Hall, Strangman, dan Meyer, pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyediakan berbagai jalur belajar bagi siswa sehingga mereka dapat mengakses informasi, memproses ide, dan mengekspresikan pemahaman dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengelola pembelajaran di kelas yang 12eknik1212 a.¹²

Kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi diposisikan sebagai salah satu strategi kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Guru dituntut mampu mengenali karakteristik siswa serta menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menghargai keberagaman peserta

¹¹ John Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 2017).

¹² T Hall, N Strangman, and A Meyer, "Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation" (Wakefield, MA, 2003).

didik sekaligus memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi penyesuaian terhadap konten, proses, dan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik. Pendekatan ini diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif, berkeadilan, dan efektif, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan berkembang secara maksimal sesuai potensinya.

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Pembelajaran Individual

Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Tidak Berdiferensiasi
Pembelajaran dirancang berdasarkan hasil asesmen serta kebutuhan belajar peserta didik	Pembelajaran dilaksanakan tanpa mempertimbangkan hasil asesmen maupun kebutuhan belajar siswa
Kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis dan terarah	Kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa perencanaan yang jelas atau kurang terstruktur
Bersifat fleksibel, memungkinkan siswa belajar secara individu maupun kelompok sesuai minat dan kemampuannya	Cenderung memberi label pada siswa dan menganggap kemampuan mereka tidak setara dengan kelompoknya
Tugas yang diberikan disesuaikan dengan minat dan kesiapan belajar siswa, namun tetap mengacu pada tujuan pembelajaran	Guru memiliki kecenderungan menganggap siswa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas atau berpikir kritis
Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan strategi atau cara belajar yang sesuai dengan dirinya	Proses pembelajaran sepenuhnya dikendalikan oleh guru tanpa melibatkan kemandirian siswa

Menurut Purba, pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan pembelajaran individual yang umumnya diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pendekatan berdiferensiasi, guru tidak harus melayani setiap siswa secara terpisah satu per satu, melainkan memungkinkan peserta didik

untuk terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan belajar, baik dalam kelompok besar, kelompok kecil, maupun secara mandiri.¹³

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah bentuk pembelajaran yang sepenuhnya bersifat individual. Pendekatan ini lebih menekankan pada upaya memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui variasi strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran mandiri, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajarnya.¹⁴

b. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam penerapannya, siswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah, bertukar informasi, serta saling membantu dalam proses pembelajaran.

Pada model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan belajar kelompok. Guru bertanggung jawab dalam merancang tugas-tugas kolaboratif yang sesuai dengan materi, mengelompokkan siswa secara tepat, memberikan instruksi yang jelas, serta mendampingi dan memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran agar berjalan efektif.

¹³ Mariani Purba dkk., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSKAP Kemendikbudristek, 2021), 14–15.

¹⁴ Meria Ultra Gusteti and Neviyarni Neviyarni, “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika* 3, no. 3 (2022): Hal 639.

2) *Differentiated Instruction (DI)*

Model *differentiated instruction* perlu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru harus menyadari adanya perbedaan karakteristik antar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan berdasarkan berbagai aspek, seperti tingkat kompleksitas materi, gaya belajar, kecepatan memahami informasi, serta preferensi belajar siswa. Kelas yang menerapkan model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka masing-masing. Dengan demikian, pendekatan ini menjamin bahwa setiap siswa memperoleh peluang yang setara untuk berkembang secara akademik.¹⁵

3) *Jigsaw*

Dalam model pembelajaran jigsaw, setiap peserta didik diberikan tanggung jawab sebagai “ahli” pada subtopik tertentu. Setiap anggota mempelajari materi yang menjadi bagiannya secara mendalam, kemudian bergabung dengan kelompok ahli lain yang memiliki topik berbeda untuk saling bertukar informasi, pengetahuan, serta pemahaman.

Setelah proses diskusi dalam kelompok ahli selesai, siswa 15 teknik 15 ke kelompok asalnya. Pada tahap ini, masing-masing siswa menyampaikan hasil

¹⁵ Dessy Putri Wahyuningtyas and others, *Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang: Litnus, 2023). Hal 55-60

pembelajaran yang telah diperoleh dari kelompok ahli kepada anggota kelompoknya. Proses pertukaran informasi tersebut memungkinkan seluruh anggota kelompok memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi yang dipelajari.

Melalui model pembelajaran jigsaw, peserta didik dituntut untuk bekerja sama, memahami peran sebagai ahli pada bidang tertentu, serta aktif berkontribusi dalam kelompok. Dengan demikian, model ini mampu mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran..

4) *Inquiry Based Learning*

Model pembelajaran inquiry merupakan suatu pendekatan yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Pendekatan ini berbasis pada pertanyaan (*question-based learning*) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Siswa berperan sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi gagasan, serta mengkaji suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Model pembelajaran inquiry dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok maupun pembelajaran terpadu. Dengan

demikian, pendekatan ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁶

c. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat mencapai perkembangan belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakteristiknya. Dalam kelas yang bersifat heterogen, perbedaan individu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Sejalan dengan itu, Carol Ann Tomlinson menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah memastikan seluruh peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran melalui cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Tujuan penting dari pembelajaran berdiferensiasi adalah meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, maka mereka akan lebih semangat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa motivasi

¹⁶ Yandika Fefrian and others, "Universal Design For Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusi," *Journal STAND: Sports and Development* 1, no. 1 (2020): 23–42.

belajar siswa akan meningkat pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan pengalaman mereka.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengembangkan potensi individu siswa secara maksimal. Setiap siswa mempunyai bakat yang berbeda, sehingga pembelajaran harus memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam hal ini, guru berperan dalam menyediakan berbagai alternatif pembelajaran agar setiap siswa dapat mencapai keberhasilan. Tujuan lainnya adalah mengurangi kesenjangan hasil belajar antar siswa.¹⁷

Pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki kemampuan rendah seringkali tertinggal, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi kurang mendapatkan tantangan. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memberikan dukungan kepada siswa yang membutuhkan serta tantangan tambahan bagi siswa yang lebih maju.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara, meskipun melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan, yaitu memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik individu.

¹⁷ Marlina, *Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif* (Padang: Afifa Utama, 2024). Hal 16

Konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kemendikbudristek menekankan bahwa pembelajaran harus memperhatikan perbedaan karakteristik siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi: (1) mengakomodasi keberagaman siswa, (2) meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, (3) mengembangkan potensi individu, (4) mengurangi kesenjangan hasil belajar, serta (5) menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif. Tujuan-tujuan ini menjadi dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, termasuk dalam pembelajaran IPAS.

d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat sejumlah prinsip dasar yang perlu diperhatikan oleh guru. Carol Ann Tomlinson mengemukakan bahwa terdapat lima prinsip utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.¹⁸

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan sekolah dan ruang kelas merupakan konteks utama tempat berlangsungnya aktivitas belajar peserta didik. Iklim belajar merujuk pada suasana interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, termasuk hubungan antara siswa dengan guru maupun dengan 19eknik siswa. Dalam pelaksanaannya, guru perlu

¹⁸ Tomlinson (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.

memberikan respons yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik guna memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Selain itu, guru dituntut untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa agar dapat memahami karakteristik belajar mereka secara lebih mendalam, seperti tingkat kesiapan dalam menerima materi, minat terhadap pembelajaran, serta cara belajar yang paling efektif bagi masing-masing individu. Tidak kalah penting, guru juga perlu memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan siswa di dalam kelas. Penataan lingkungan fisik kelas harus dirancang secara optimal agar mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.

2) Kurikulum Berkualitas

Kurikulum yang efektif perlu memiliki tujuan yang jelas bagi guru serta menekankan pada pemahaman peserta didik, bukan sekadar kemampuan mengingat materi. Hal yang paling utama adalah bagaimana siswa mampu memahami konsep pembelajaran secara mendalam sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Asesmen Berkelanjutan

Guru perlu mengamati proses belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat mengidentifikasi apakah siswa memerlukan pendampingan tambahan dalam menyelesaikan tugas atau apakah penjelasan materi perlu disampaikan kembali agar lebih mudah dipahami.

Setelah proses pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi untuk menilai capaian belajar siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui berbagai

bentuk asesmen dan tidak terbatas pada ulangan tertulis yang selama ini sering dijadikan satu-satunya alat ukur hasil belajar. Guru dapat menggunakan alternatif penilaian lain, seperti meminta siswa menghasilkan karya berupa poster, video, blog, maupun bentuk produk kreatif lainnya.

4) Pengajaran Responsif

Asesmen formatif berperan dalam membantu guru mengidentifikasi bagian-bagian pembelajaran yang masih belum dipahami secara optimal oleh peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu memberikan respons dengan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas..

5) Kepemimpinan dan Rutinitas Kelas

Guru yang mampu mengelola kelas secara efektif dapat dikategorikan sebagai pendidik yang 21 teknik 2121 ain. Dalam konteks ini, kepemimpinan dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif.

Sementara itu, rutinitas kelas berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran melalui penerapan prosedur serta kebiasaan harian yang terstruktur. Pengelolaan kelas yang baik melalui rutinitas yang konsisten akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁹

¹⁹ Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). Hal 123

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar. Dalam penerapannya, pendekatan ini memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan.

1) Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi banyak dikaji oleh para ahli teknik karena dianggap mampu menjawab keberagaman kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Menurut Carol Ann Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. Pendekatan ini memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- a) Mengakomodasi Perbedaan Individu Siswa
- b) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar
- c) Menciptakan Pembelajaran yang Inklusif
- d) Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar
- e) Meningkatkan Kreativitas dan Berpikir Kritis

Secara keseluruhan, kelebihan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

2) Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak kelebihan, dalam praktiknya pendekatan ini juga memiliki beberapa kekurangan dan tantangan. Menurut Carol Ann Tomlinson, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kesiapan guru serta perencanaan yang matang agar dapat berjalan efektif. Adapun beberapa kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan Waktu Perencanaan yang Lebih Lama
- b) Menuntut Kompetensi dan Kreativitas Guru yang Tinggi
- c) Pengelolaan Kelas Lebih Sulit
- d) Sulit Diterapkan Secara Maksimal pada Kondisi Tertentu

Dengan demikian, kekurangan pembelajaran berdiferensiasi lebih banyak berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan, pelatihan, serta dukungan dari berbagai pihak agar penerapannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

f. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang berangkat dari kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kemampuan, minat, latar belakang, maupun gaya belajar. Perbedaan ini menjadikan proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan berpusat pada peserta didik.

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru perlu memahami tiga aspek utama dalam diri siswa, yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*). Kesiapan belajar berkaitan dengan tingkat kemampuan awal siswa dalam memahami materi, minat berhubungan dengan ketertarikan siswa terhadap suatu topik, sedangkan profil belajar mencakup gaya belajar serta preferensi belajar siswa. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan tidak bersifat satu arah.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang adaptif serta reflektif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengelola proses pembelajaran agar selaras dengan keberagaman kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas serta keberpihakan pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar merupakan strategi teknis, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang mengharuskan adanya perubahan perspektif guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Setelah memahami landasan tersebut, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga aspek ini menjadi kerangka utama dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara optimal.

1) Diferensiasi Konten

Pembelajaran berdiferensiasi, konten merujuk pada materi yang disampaikan oleh guru maupun yang dipelajari oleh peserta didik di dalam kelas. Diferensiasi konten dapat dilakukan melalui 25 teknik utama, yaitu:

- a) Menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kesiapan serta minat peserta didik, sehingga siswa dapat memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka.
- b) Mengadaptasi cara penyampaian materi dengan memperhatikan profil atau gaya belajar masing-masing peserta didik, agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, guru dapat menerapkan berbagai strategi, antara lain: menggunakan beragam sumber atau jenis materi pembelajaran, menerapkan kontrak belajar, memberikan pembelajaran dalam kelompok kecil (*mini lesson*), memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran, serta menyediakan sistem pendukung yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik..

2) Diferensiasi Proses

Strategi diferensiasi proses menitikberatkan pada aktivitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran di kelas, bukan pada kegiatan di luar konteks pembelajaran. Dalam penerapannya, penilaian tidak dilakukan secara kuantitatif, melainkan menggunakan pendekatan kualitatif. Evaluasi tersebut berupa catatan umpan balik yang menggambarkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

siswa yang masih perlu diperbaiki serta diperhatikan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

3) Diferensiasi Produk

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, produk merupakan hasil akhir yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman setelah menyelesaikan suatu unit pembelajaran maupun pembahasan materi dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama satu semester. Karena bersifat sumatif, penyusunan produk memerlukan waktu pengerjaan yang relatif lebih panjang dan menuntut pemahaman siswa secara lebih menyeluruh serta mendalam. Oleh sebab itu, pengerjaan produk dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Produk tersebut juga dapat dikerjakan secara individu ataupun berkelompok.

g. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Purba, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan tahapan-tahapan yang saling berhubungan, dilakukan secara berulang, dan berlangsung secara berkelanjutan. Rangkaian tahapan tersebut membentuk suatu siklus pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar secara utuh dan terus berkembang.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran perlu mengacu pada pedoman yang telah disusun pada tahap persiapan, yaitu modul ajar. Pelaksanaan ini didasarkan pada teori konstruktivistik *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan aktual peserta didik, yang terlihat dari kemampuannya

menyelesaikan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa maupun kerja sama dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi.²⁰

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran sebagai berikut :

a) Guru sebagai perancang pembelajaran

Guru perlu melakukan persiapan yang matang dalam menyusun RPP serta merancang langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selain itu, guru juga harus mampu membayangkan proses pembelajaran yang akan berlangsung sekaligus mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu menetapkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran serta menentukan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan keberagaman peserta didik.

b) Guru sebagai fasilitator

Guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat memberdayakan peserta didik dalam proses belajar. Guru juga dituntut mampu membimbing siswa untuk memperoleh pemahaman, baik melalui pembelajaran kelompok maupun secara individu. Selain itu, guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memfasilitasi serta memperkuat

²⁰ Ratna Sari, "Implementasi Konsep Zona Of Proximal Development (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019). Hal 7-8

interaksi antarsiswa, dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, guru diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik, seperti dalam penyusunan rencana pembelajaran, penyediaan sumber belajar, pemilihan strategi dan media pembelajaran, pemberian tugas, hingga pelaksanaan penilaian. Guru juga perlu mengelola kelas secara produktif melalui penerapan prosedur dan rutinitas yang terstruktur serta jelas.²¹

c) Guru sebagai motivator

Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik, sebagai upaya mengakomodasi keberagaman di kelas. Selain itu, guru harus mampu membimbing siswa dalam mengembangkan growth mindset atau pola pikir berkembang. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik membangun kemampuan pengendalian diri melalui komunikasi yang positif.

Di samping itu, guru perlu membangun kesepakatan kelas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran, sehingga potensi unik yang dimiliki setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.²²

²¹ Usman and others, "Pemahaman Salah Satu Guru Di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2022): Hal 35.

²² Husni, "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2023): Hal 10.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Melakukan *asesmen diagnostic*

Menurut Kemendikbud, asesmen diagnostik merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan, kelebihan, serta kekurangan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan kegiatan belajar yang sesuai bagi peserta didik.²³

Asesmen diagnostik meliputi aspek kognitif dan nonkognitif guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi peserta didik. Aspek kognitif mencakup penilaian terhadap kemampuan literasi, numerasi, serta pemahaman awal siswa terhadap materi tertentu. Sementara itu, aspek nonkognitif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai minat, bakat, dan kesiapan psikologis peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

b) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

²³ Diyanayu Dwi Elviya and Wahyu Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya," *JPGSD* 11, no. 8 (2023): 1785.

Melalui analisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran sebagai dasar perencanaan, merancang bentuk dan materi asesmen, serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai mulai dari tahap awal pembelajaran hingga proses penilaian.²⁴

c) Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik peserta didik serta analisis kurikulum yang telah dilakukan.

Diferensiasi konten berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Penerapannya dapat dilakukan dengan memilih topik yang sesuai dengan minat peserta didik, menentukan cakupan materi yang tepat, serta menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan kemampuan literasi, numerasi, dan pengetahuan awal siswa.

Diferensiasi proses berhubungan dengan cara peserta didik memperoleh informasi untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilannya. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang berbeda ketika merancang strategi diferensiasi proses agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Sementara itu, diferensiasi produk berkaitan dengan hasil kerja atau bentuk unjuk kerja yang ditampilkan peserta didik kepada guru. Produk dapat berupa tulisan, karangan, hasil tes, presentasi, pidato, pertunjukan, dan bentuk karya

²⁴ Muhammad Alrabi Sidiq, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri" (Universitas, 2023). Hal 7

lainnya. Produk tersebut harus mampu menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Tahap Evaluasi

Proses pembelajaran berdiferensiasi diakhiri dengan tahap evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap hasil pembelajaran yang telah berlangsung untuk memperoleh data dan kesimpulan mengenai capaian serta perkembangan peserta didik. Evaluasi juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat diolah guna memahami profil dan perkembangan siswa secara lebih mendalam.

Selain itu, pada tahap evaluasi guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.²⁵

2. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian IPAS

IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik mengenai fenomena alam dan kehidupan sosial yang saling berkaitan.

²⁵ Ni Putu Swandewi, "Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar," *Jurnal Pendidikan Deiksis* 3, no. 1 (2021).

IPAS merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu tema pembelajaran. Keterpaduan ini didasarkan pada keterkaitan yang erat antara fenomena alam dengan kondisi sosial serta lingkungan, sehingga keduanya dapat dipelajari secara terpadu.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang ilmu yang mempelajari berbagai gejala alam yang mencakup fakta, konsep, dan hukum, yang kebenarannya diuji melalui proses penelitian ilmiah. Pembelajaran IPA dirancang untuk membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam secara sistematis.

Sementara itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mulai diajarkan pada jenjang SD/MI, khususnya sejak kelas IV. IPS mengkaji berbagai peristiwa, fakta, konsep, serta generalisasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat..²⁶

Menurut Wijayanti dan Ekantini, IPAS merupakan pendekatan pembelajaran terpadu yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan.²⁷

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS dirancang untuk

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016). Hal 165

²⁷ Wijayanti and Ekantini, "Implementasi Pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 45–55.

bersifat kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, IPAS menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat relevan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan adaptif.

Pada tingkat SD/MI, mata pelajaran IPS meliputi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa dibimbing untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dengan demikian IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran terpadu yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk memberikan pemahaman yang holistik kepada peserta didik. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami fenomena secara menyeluruh, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang 33eknik3333 kepada peserta didik mengenai fenomena alam dan kehidupan sosial yang saling berkaitan. Dengan mengintegrasikan dua bidang ilmu, yaitu IPA dan IPS,

²⁸ Donna Meylovia and Alfin Julianto, "Inovasi Pembelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 25 Bengkulu Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 1 (September 2023): 84–91.

pembelajaran IPAS diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Salah satu tujuan utama pembelajaran IPAS adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar serta menganalisis hubungan sebab-akibat dari fenomena tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi, Sanusi, dan Suprijadi yang menyatakan bahwa IPAS berperan dalam melatih siswa untuk berpikir secara sistematis dan logis dalam memecahkan masalah.

Selain itu, pembelajaran IPAS bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan sikap ilmiah siswa. Melalui kegiatan observasi, eksperimen, dan diskusi, siswa didorong untuk aktif mencari informasi dan memahami konsep secara mandiri. Hal ini penting dalam membentuk sikap ilmiah seperti objektif, jujur, dan terbuka terhadap berbagai informasi.

Tujuan lainnya adalah mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam pembelajaran IPAS, siswa sering dihadapkan pada masalah nyata yang berkaitan dengan lingkungan alam maupun sosial. Dengan demikian, siswa dilatih untuk mencari solusi yang tepat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.³⁰

²⁹ Norman G Lederman and Sheila K Abell, *Handbook of Research on Science Education*, vol. II (Routledge, 2014).

³⁰ Dewi, A Sanusi, and Suprijadi, "Integrasi Pembelajaran IPA Dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2023): 120–30.

Selanjutnya, pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi. Karena IPAS mengintegrasikan aspek sosial, maka siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Menurut Wijayanti dan Ekantini, pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar, siswa akan lebih mudah memahami konsep dan melihat manfaatnya dalam kehidupan nyata.³¹

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk mendukung penguatan profil pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS meliputi: (1) memberikan pemahaman holistik tentang fenomena alam dan sosial, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, (3) menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah, (4) melatih keterampilan pemecahan masalah, (5) mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi, serta (6) menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

c. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam IPAS

³¹ Dyaning Wijayanti dan Anatri Desstya Ekantini, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2023): 45–47.

Pembelajaran IPAS sebagai mata pelajaran yang bersifat integratif dan kontekstual sangat memungkinkan untuk diterapkan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini karena IPAS tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga pemahaman terhadap fenomena nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik.³²

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS tidak hanya sebatas memberikan variasi dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk menjawab keberagaman karakteristik peserta didik di kelas. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting karena peserta didik memiliki perbedaan dalam kesiapan belajar, minat, serta profil belajar. Tanpa adanya diferensiasi, pembelajaran IPAS yang seharusnya bersifat kontekstual justru berpotensi menjadi kurang efektif dan tidak mampu menjangkau seluruh siswa secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS dilakukan dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Menurut Tomlinson, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga aspek ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

³² Rodger W Bybee, *The Case for STEM Education: Challenges and Opportunities* (NSTA Press, 2013).

Selain itu, pembelajaran IPAS yang bersifat integratif dan kontekstual memiliki potensi besar untuk mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini karena IPAS memungkinkan siswa untuk belajar melalui berbagai aktivitas seperti observasi, diskusi, eksperimen, dan proyek. Aktivitas yang beragam ini memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan demikian, diferensiasi proses dapat lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran IPAS dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Di sisi lain, penerapan diferensiasi produk dalam IPAS juga menjadi aspek yang sangat penting. Siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil belajar, seperti laporan, presentasi, maupun karya proyek. Variasi produk ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan mereka, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan keterlibatan dalam pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, guru seringkali masih memberikan tugas yang seragam kepada seluruh siswa, sehingga potensi diferensiasi produk belum dimanfaatkan secara optimal.

Lebih lanjut, dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas yang diberikan dalam kurikulum ini memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS seharusnya tidak hanya menjadi pilihan,

tetapi menjadi kebutuhan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

1) Diferensiasi Konten dalam IPAS

Diferensiasi konten dalam pembelajaran IPAS dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Guru dapat menyampaikan materi yang sama dengan tingkat kedalaman yang berbeda maupun menggunakan sumber belajar yang beragam. Sebagai contoh, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan materi tambahan atau bacaan yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh penjelasan yang lebih sederhana atau dibantu dengan media visual.

Menurut Hermawan, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi esensial yang dapat dikembangkan secara fleksibel oleh guru. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan diferensiasi konten sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.³³

2) Diferensiasi Proses dalam IPAS

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa memahami dan mempelajari materi IPAS. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksperimen, tanya jawab, maupun pembelajaran berbasis proyek.

³³ Hermawan, "Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 137–44.

Dalam pembelajaran IPAS, diferensiasi proses dapat dilakukan dengan memberikan aktivitas belajar yang berbeda sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya, siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat diberikan gambar atau video, sedangkan siswa yang kinestetik dapat dilibatkan dalam kegiatan praktik atau eksperimen.

Tomlinson menyatakan bahwa diferensiasi proses bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mereka dapat memahami materi secara optimal.

3) Diferensiasi produk dalam pembelajaran IPAS

Diferensiasi produk dalam pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka melalui berbagai bentuk karya. Produk yang dihasilkan tidak harus sama, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas siswa.

Dalam konteks IPAS, produk pembelajaran dapat berupa laporan, presentasi, karya kerajinan, maupun proyek berbasis lingkungan. Misalnya, siswa dapat membuat produk dari limbah plastik sebagai bentuk pemahaman terhadap materi lingkungan.

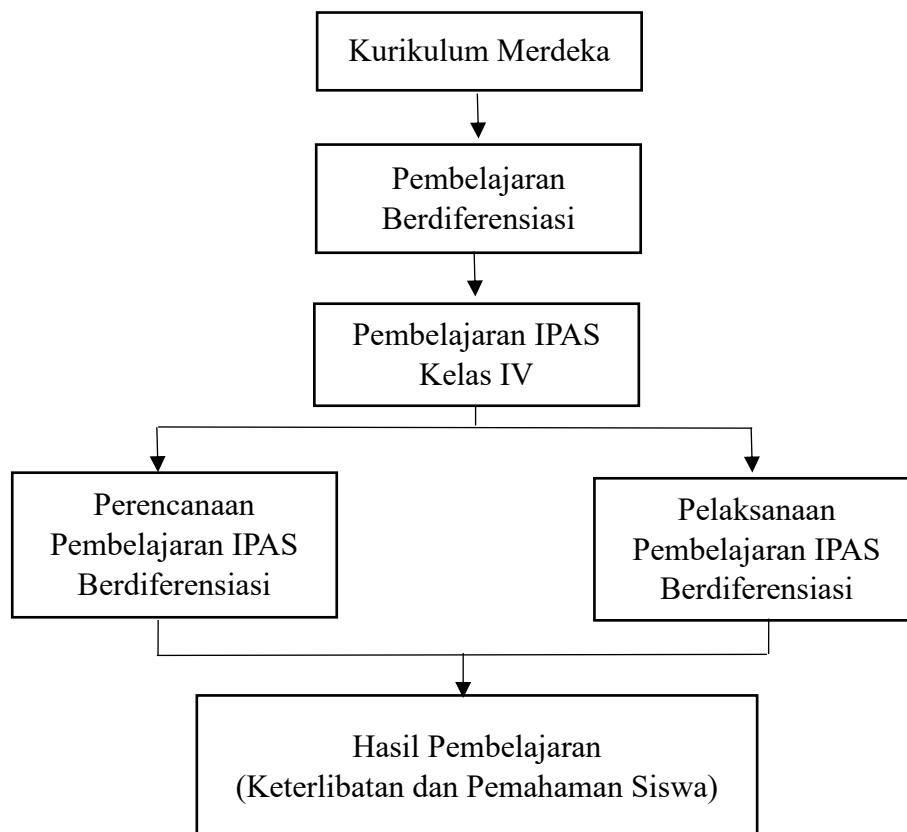
Menurut Tomlinson, diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, bermakna, dan mampu

mengakomodasi keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS sangat relevan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai sistematika pemikiran serta menjelaskan konsep permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Penyusunan kerangka berpikir bertujuan memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami isi penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran IPAS Berdiferensiasi Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin”. Oleh sebab itu, alur kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir